

THE EFFECTIVENESS OF THE N5-N4 ACCELERATION INTENSIVE CLASS LEARNING METHOD AT OHM STUDI JEPANG

Hardianto Rahardjo, Mira Kurniawati

Widyatama University

Abstract

The increasing interest in working or continuing to study in Japan requires Japanese language skills at least JLPT N4. Thus the authors are interested in examining whether intensive study for 3 months is effective enough to achieve JLPT N4. PT OHM Studi Jepang is a consulting and document management service company for work and school in Japan, by facilitating intensive classes to help participants pass JLPT N4. This study discusses the effectiveness of the learning method applied in accelerated intensive class N5-N4 to 18 students who are the subject of research by the author. The data obtained is the value of several test and the results of interviews with respondents which were processed using quantitative descriptive methods to produce two conclusions which are, how effective is the learning method in the N5-N4 OHM accelerated intensive class, and what needs to be addressed to increase the effectiveness of learning in the accelerated intensive class N5-N4 OHM. This research and the results will hopefully be useful to broaden the readers's knowledge about effective Japanese teaching methods.

Keywords : Learning Japanese, Intensive class program, Learning method

Preface

Globulina (2017:32) dalam Tugas Akhirnya mengemukakan bahwa: Duta Besar Jepang untuk Indonesia Yoshinori Katori menyampaikan, jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang pada tahun 2010 mencapai 2.190 orang. Jumlah itu menempati urutan kedelapan, setelah China, Korea, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Thailand, dan Amerika Serikat. Banyaknya pelajar Indonesia yang ada di Jepang dapat ditandai juga dari banyaknya produk jasa di Indonesia yang menawarkan program untuk melanjutkan pendidikan di Jepang.

Demi melanjutkan studi di Jepang tentu kita harus memahami bahasa Jepang minimal setara JLPT N4 terlebih dahulu. Menurut Sudjianto (2002:83), Bahasa Jepang berbeda dengan bentuk bahasa asing lainnya. Bentuk Bahasa tersebut dapat diamati dari pelafalan, kosakata, gramatikal, cara - cara pengungkapan dan ragam bahasa yang digunakannya. Ragam bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti: wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia. Seperti yang dilansir oleh CNN Indonesia pada tahun 2014

Bahasa Jepang termasuk dalam 5 bahasa tersulit di dunia, yang menduduki posisi pertama. Menyikapi hal tersebut, OHM Studi Jepang mengadakan layanan kelas intensif bahasa Jepang N4 sebagai solusi dari fenomena ini. Kelas tersebut difasilitasi dengan pengajar yang telah memiliki setifikasi JLPT N3 - N1, serta mempunyai pengalaman tinggal di Jepang minimal 1 tahun.

OHM Studi Jepang merupakan sebuah perusahaan berbentuk PT. di Indonesia yang bergerak di bidang jasa konsultasi dan pengurusan dokumen untuk sekolah maupun bekerja di Jepang. OHM sendiri adalah singkatan dari Orion Harmoni Mandala dan berlokasi di Jl. Pasir Leutik No. 104, Rt. 004/ Rw.003, Padasuka, Bandung. Selain menyediakan layanan konsultasi dan pengurusan dokumen, OHM juga merupakan tempat les bahasa Jepang. Bahkan kelas unggulan yang diadakan OHM merupakan inisiator kelas intensif bahasa Jepang di Indonesia, dengan membuka kelas intensif pemula - N4 dalam waktu 5 bulan dan kelas intensif akselerasi N5 - N4 dalam waktu 3 bulan saja. Dengan mengikuti kelas intensif OHM, peserta dijamin lulus JLPT N4 atau JFT *basic* A2. Namun jika peserta gagal, OHM akan memberikan garansi mengulang kelas intensif secara gratis dengan syarat kehadiran 100%.

Dengan latar belakang tersebut penulis mengajukan permohonan izin yang diajukan kepada Program Studi Bahasa Jepang DIII Universitas Widyatama, untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di OHM. Selama melakukan Praktik Kerja Lapangan tersebut, penulis tertarik dengan kelas intensif yang merupakan program kelas unggulan di OHM. Maka dari itu penulis mengangkat tema “Efektivitas Metode Pembelajaran Kelas Intensif Akselerasi N5 - N4 di OHM Studi Jepang”.

Research Method

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisa data dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015:14), pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara *random* dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, dan analisis data bersifat statistik. Sedangkan menurut Globulina (2017:5), metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan susunan yang sistematis secara aktual dan cermat.

Oleh karena itu, penulis menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur seberapa efektif metode pembelajaran yang digunakan. Dan metode deskriptif untuk mengetahui apa

saja kesulitan yang dialami siswa sehingga metode pembelajaran yang digunakan dapat dibenahi.
Explanation as follows:

1. Subjek dari penelitian ini adalah 18 orang siswa dan seorang pengajar di salah satu kelas intensif akselerasi N5-N4 OHM Studi Jepang yang berlangsung selama 3 bulan, sejak bulan Mei hingga bulan Juli.
2. Observasi, penulis melakukan pengamatan secara langsung dilapangan, untuk mengetahui bagaimana cara pengajar menyampaikan materi di kelas intensif akselerasi N5-N4 di OHM Studi Jepang.
3. Mengumpulkan data yang bisa dihitung. Data tersebut merupakan nilai dari tes yang diberikan pada 18 orang siswa subjek penelitian. Tes yang diberikan ialah soal pretest JLPT N5, midtest JLPT N5, midtest JLPT N4, dan final test JLPT N4, yang dibuat berdasarkan tipe soal JLPT yang sebenarnya.
4. Mengumpulkan data yang bersifat tak bisa dihitung. Data tersebut didapat dari angket dan wawancara pada subjek penelitian.
5. Menghitung nilai rata-rata dari setiap tes, dan membuat grafik perolehan nilai.
6. Menganalisa respon subjek penelitian pada angket dan wawancara secara deskriptif.
7. Define conclusions from analyzed data.

Result and Study

Dalam Daryanto (2017:116) Sudjana (2005:76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Dalam daryanto (2017:116) pula, Salamun (dalam Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan pengajar dalam kelas intensif akselerasi N5-N4 OHM Studi Jepang adalah metode konvensional, yang disampaikan dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode pembiasaan, dan metode hukuman.

Menurut Djamarah (1996) yang dikutip dalam (Daryanto:117), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional, dimana guru menyampaikan materi secara ceramah serta diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan. Ada pun ciri-ciri pembelajar konvensional menurut Djamarah (1996), sebagai berikut:

- Peserta didik adalah penerima ilmu secara pasif.
- Belajar secara individual.
- Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
- Perilaku dibangun berdasarkan kebiasaan.
- Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
- Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- Interaksi diantara peserta didik kurang.

Namun dalam bukunya, Daryanto (2017:133) menyebutkan bahwa metode pembelajaran konvensional dipandang cukup efektif dan mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
- Menyampaikan informasi dengan cepat.
- Membangkitkan minat akan informasi.
- Mengajari peserta didik yang cara belajar terbaiknya dengan mendengar.
- Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Ada pun kelebihan dan kekurangan dari berbagai metode yang diimplementasikan oleh pengajar kelas intensif akselerasi N5-N4, yaitu :

1. Metode Ceramah (Konvensional)

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dan Pembelajaran yang cara penyampaian pengertian-pengertian materi pembelajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. (Daryanto: 2017).

Kelebihan metode ceramah:

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
- c. Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar.
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakan.
- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kekurangan metode ceramah:

- a. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- b. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- c. Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya.
- d. Menyebabkan peserta didik menjadi pasif.

2. Metode Tanya Jawab (Konvensional)

Metode tanya jawab adalah salah satu metode dalam pendidikan dan pembelajaran dimana guru bertanya sedangkan peserta didik menjawab tentang bahan materi yang diperolehnya.

Kelebihan metode tanya jawab:

- a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.
- b. Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kekurangan metode tanya jawab:

- a. Guru yang kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, menyebabkan peserta didik menjadi takut untuk bertanya.
- b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami peserta didik.
- c. Waktu banyak terbuang, terutama apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang
- d. Dalam jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap peserta didik.

3. Metode Pembiasaan (Konvensional)

Metode pembiasaan ini mengutamakan proses untuk membuat seseorang menjadi terbiasa. Kelebihan dari metode ini adalah menghemat tenaga dan waktu, karena terkait dengan aspek batiniah/lahiriah, yaitu metode yang dianggap paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak. Adapun kekurangan metode ini, yaitu membutuhkan guru yang dapat dijadikan teladan dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian pada peserta didik.

4. Metode Hukuman (Konvensional)

Metode ini adalah kebalikan dari metode pemberian hadiah. Pelaksanaannya adalah sebagai jalan terakhir dengan prinsip tidak menyakiti secara fisik, melainkan bersifat akademik dan edukatif dengan tujuan menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang diulang-ulang.

Kelebihan metode ini untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sedangkan kelemahan metode ini adalah jika hukuman yang diberikan tidak bersifat akademik, maka akan membangkitkan emosional peserta didik, suasana menjadi rusuh, tidak kondusif, dan lain-lain.

Penulis membuat 4 buah soal ujian sebagai instrument penelitian ini. Total 4 buah soal tersebut terdiri atas 2 buah soal JLPT level N5 yang disebut sebagai "*Pretest N5*" untuk diujikan saat awal kelas (pada bulan pertama kelas dimulai) dan "*Midtest N4*" untuk diujikan saat pertengahan kelas (pada bulan kedua), serta 2 buah soal JLPT level N4 yang disebut sebagai "*Midtest N4*" untuk diujikan saat pertengahan kelas (pada bulan kedua, setelah midtest N5 diberikan) dan "*Final Test N4*" untuk diuji saat kelas berakhir (pada bulan ketiga). Berikut adalah hasil dari ke-4 tes tersebut:

Tabel 1. Hasil Perolehan Nilai Pretest-Final Test

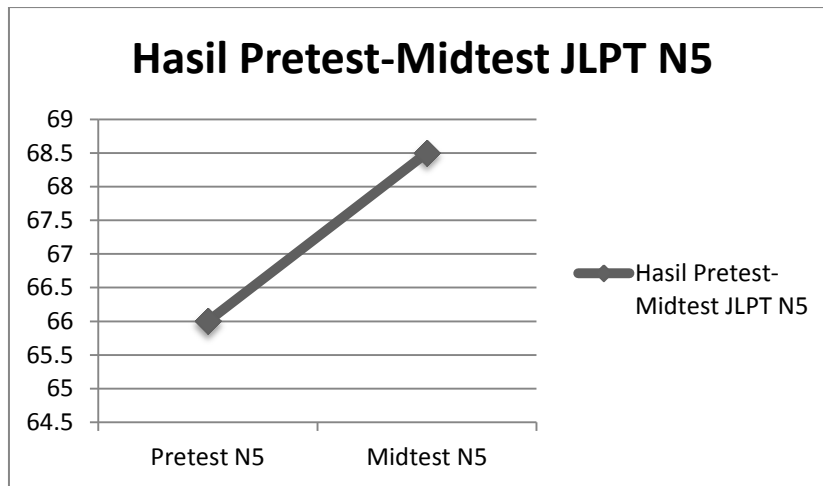
No	Nama	N5		N4	
		Pretest	Midtest	Midtest	Final Test
1	MELVIA YUNDHA CANTIK	69	83	61	58
2	ABDULLOH NUR HUDA	33	51	30	46
3	ALMIDHAN DETRIAN LAZARA	53	53	31	41

4	LIA AMELIA OKTAVIANI S	83	90	70	74
5	WAHYU WIJAYA	43	53	40	45
6	ALFONSUS ERIC FERDIAN	39	46	34	57
7	RIZAL MULYANA	49	54	30	40
8	FIRQIN TSABIT DZAKADYANA	49	61	40	66
9	OVIRA ULUL AZMI	53	76	43	57
10	MUHAMMAD DAIS	86	83	44	77
11	FAUZAN BIMO	66	50	43	44
12	NANOK NOVIAN	59	70	40	50
13	DEVITA DIAH	76	63	60	42
14	YUSUP FIRDAUS	93	90	67	80
15	RIZA MUZAKI	76	67	60	50
16	SEPTIAN PRATAMA	89	84	60	89
17	MUHAMMMAD RAJIB BUDIONO	89	91	70	74
18	ABIYYU FAJRI	83	69	67	78
Nilai rata-rata		66	68.5	49.4	59.3

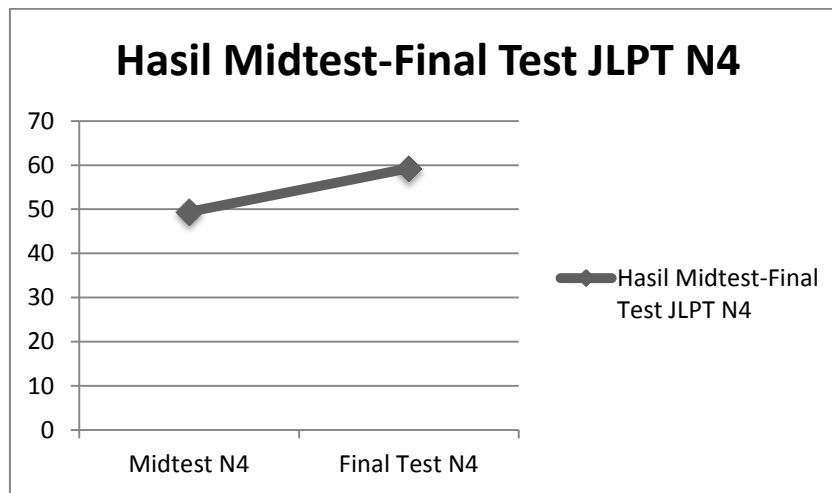
Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta yang meraih nilai lebih tinggi dari nilai rata-rata pada *pretest* N5 adalah 9 orang, sedangkan peserta yang nilainya setara dengan nilai rata-rata ada 1 orang, dan 8 orang lainnya kurang dari nilai rata-rata. Untuk *midtest* N5, jumlah peserta yang meraih nilai lebih tinggi dari nilai rata-rata adalah sebanyak 8 orang, sedangkan 10 orang lainnya memiliki nilai yang lebih rendah dari nilai rata-rata. Lalu pada *midtest* N4 ada 8 orang peserta yang mencapai nilai di atas rata-rata, sementara 10 orang lainnya kurang dari nilai rata-rata. Kemudian pada *final test*, sebanyak 7 orang peserta mencapai di atas rata-rata, dan 11 orang lainnya di bawah rata-rata nilai.

Dari tabel tersebut diperoleh 2 buah grafik berikut:

Grafik 1. Hasil Tes Level JLPT N5



Grafik 2. Hasil Tes Level JLPT N4



Dari kedua grafik tersebut pada tes awal hingga tes akhir terlihat ada peningkatan nilai, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif.

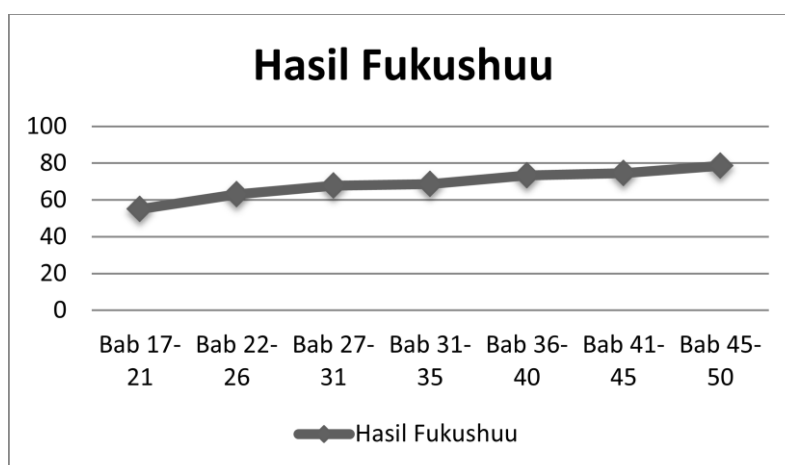
Selain data dari perolehan nilai pretest hingga final test, penulis juga mendapatkan data tambahan, yaitu perolehan nilai *fukushuu* yang rutin diberikan oleh pengajar setiap menempuh 5 bab sekali. Namun karena ada 1 orang siswa yang sering absen, penulis tidak menghitung perolehan nilai dari siswa tersebut dalam penelitian ini. Berikut disajikan tabel perolehan nilai tersebut.

Gambar 1. Tabel Perolehan Nilai *Fukushuu*

番号	学生名	Nilai fukushuu						
		Bab 17-21	Bab 22-26	Bab 27-31	Bab 31-35	Bab 36-40	Bab 41-45	Bab 45-50
1	MELVIA YUNDHA CANTIK	46	70	80	80	82	80	84
2	ABDULLOH NUR HUDA	absen	42	50	46	48	56	60
3	ALMIDHAN DETRIAN LAZARA	25	40	52	44	44	50	56
4	LIA AMELIA OTAVIANIS	56	60	84	86	88	88	90
5	WAHYU WIJAYA	33	56	50	60	74	74	70
6	ALFONSUS ERIC FERDIAN	20	34	40	42	46	48	66
7	RIZAL MULYANA	38	46	54	60	68	68	74
8	FIRQIN TSABIT DZAKADYANA	20	34	30	48	50	54	60
9	SIFA TRESTANIA ABDILLAH	absen	absen	46	50	absen	62	absen
10	OVIRA ULUL AZMI	54	58	80	70	76	80	82
11	MUHAMMAD DAIS	80	82	84	84	86	88	90
12	FAUZAN BIMO	63	70	76	70	80	76	78
13	NANOK NOVIAN	68	72	74	68	74	76	80
14	DEVITA DIAH	68	70	78	80	76	80	78
15	YUSUP FIRDAUS	90	88	90	94	96	96	98
16	RIZA MUZAKI	absen	68	70	74	80	78	80
17	SEPTIAN PRATAMA	82	80	90	86	88	90	94
18	MUHAMMAD RAJIB BUDIONO	83	86	90	88	86	88	90
19	ABIYU FAJRI	absen	80	70	76	80	84	86
	Nilai rata-rata	55	63	67,8	68,7	73,4	74,5	78,6

Berdasarkan data diatas diperoleh grafik perolehan nilai sebagai berikut:

Grafik 3. Hasil Perolehan Nilai *Fukushuu*



Dari data tersebut terlihat ada 1 orang peserta didik yang jarang mengikuti kelas. Dari data di atas pula dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan terbukti efektif, karena dari tes pertama hingga terakhir mengalami peningkatan nilai rata-rata.

Seperti yang telah dijelaskan dalam metodologi penelitian, penulis juga mengumpulkan data yang sifatnya tidak bisa dihitung. Berikut adalah daftar pertanyaan pada angket beserta respon yang sudah penulis ringkas.

1.1 *Opsi yang disediakan dalam angket ini adalah kurang, cukup, dan sangat cukup.

1. Apakah materi yang disampaikan mudah dipahami?

Dari jawaban semua responden dapat diketahui bahwa 84.2% responden memilih sangat cukup, dan 15.8% berpendapat materi yang disampaikan cukup mudah dipahami.

2. Apakah cara penyampaian materi sudah cukup jelas bagi Anda?

Sama halnya dengan hasil respon pada pertanyaan pertama, sebanyak 84.2% responden memilih sangat cukup jelas, dan 15.8% lainnya berpendapat cukup jelas.

3. Apakah soal-soal latihan yang diberikan oleh pengajar membantu Anda dalam belajar bahasa Jepang?

Mayoritas responden, yaitu sebesar 68.4% respon menyatakan bahwa soal-soal latihan yang diberikan oleh pengajar sangat cukup membantu dalam belajar, sementara 31.6% lainnya menyatakan cukup membantu.

4. Apakah tes yang diberikan oleh pengajar sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan?

Sejumlah 68.4% responden merasa tes yang diberikan oleh pengajar sangat cukup sesuai dengan materi yang sudah dipaparkan di kelas, sedangkan 31.6% lainnya merasa cukup.

5. Apakah semua tes yang penulis berikan sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan?

Sebanyak 57.9% peserta berpendapat bahwa semua tes yang penulis berikan sangat cukup sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan di kelas, sementara 43.1% lainnya merasa cukup sesuai.

6. Apakah metode pembelajaran yang digunakan dapat membangkitkan semangat belajar Anda?

Sebanyak 5.3% responden mengatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang bisa membangkitkan semangat belajar, 31.6% mengatakan cukup memotivasi, sementara 63.2% responden merasa sangat cukup membangkitkan semangat belajar.

7. Apakah Anda nyaman dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar?

Dari respon angket ini dapat dilihat bahwa 89.5% peserta menyatakan bahwa mereka sangat cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sementara 10.5% lainnya berpendapat cukup nyaman.

1.2 Selain mendapat data dari angket, penulis juga melakukan wawancara baik dengan siswa maupun pengajar kelas intensif akselerasi N5-N4 OHM. Berikut adalah daftar pertanyaan dan respon dari subjek penelitian yang sudah diolah oleh penulis :

❖ Wawancara dengan Peserta Didik

1. Menurut Anda apakah pembelajaran di kelas intensif OHM menarik dan meningkatkan motivasi belajar?

Berdasarkan hasil wawancara 9 orang responden berpendapat bahwa pembelajaran berlangsung sangat menarik karena pengajar sangat baik, ramah, dan penjelasannya detail sehingga banyak wawasan seputar budaya Jepang yang didapatkan selama di kelas. 8 orang responden merasa cukup menarik dan memotivasi, sementara 1 orang responden mengatakan bahwa motivasi yang didapatkan berasal dari luar, bukan berasal dari lingkungan belajar OHM.

2. Menurut Anda apakah pembelajaran di kelas intensif mudah dipahami?

Sebanyak 6 orang responden mengatakan bahwa pembelajaran cukup mudah dipahami namun yang menjadi kendala pribadi adalah sering kali lupa, ada pula yang mengatakan terkadang ada beberapa materi maupun kosakata yang sulit diingat. Sementara 12 orang responden lainnya berpendapat bahwa materi yang diajarkan sangat mudah dipahami, terlebih pengajar dengan senang hati mengulas kembali materi yang ditanyakan peserta didik dengan rinci.

3. Menurut Anda apakah fasilitas kelas sudah cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar?

Menurut 12 orang peserta, fasilitas yang diberikan OHM sudah cukup sesuai dengan yang diharapkan. Seorang peserta menjawab “karena sekarang sedang belajar secara daring saya tidak begitu tau fasilitas tambahan apa yang diperlukan”. Ada pun seorang siswa berpendapat bahwa fasilitas sarana pembelajaran sudah cukup, namun alangkah lebih baik jika lahan parkir OHM diperluas. Seorang peserta didik lainnya mengatakan bahwa ruangan kelas kurang luas. Lalu 1 orang

peserta mengeluh tidak bisa menggunakan Wi-Fi, karena tidak dibuat untuk umum. Sementara 2 orang lainnya mengatakan bahwa AC yang ada di kelas kurang nyaman.

4. Apakah ada masukan dan saran untuk pengajar maupun pihak OHM untuk meningkatkan kualitas kelas intensif?

Sebanyak 11 orang responden mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dibenahi dari segi pembelajaran maupun fasilitas. Sementara itu, 2 orang peserta lain mengatakan bahwa selama belajar luring pembelajaran sudah efektif namun semua berubah ketika harus belajar secara daring, karena masalah koneksi. Suara pengajar terdengar putus-putus, kurang jelas. Seorang responden berpendapat “Saya pikir sensei harus mengikuti murid yang tertinggal dikarenakan sulit mengingat, dan terus memantau perkembangan murid yang tertinggal tersebut”. Namun ada juga seorang responden yang mengatakan bahwa tempo pembelajaran terlalu lambat. Dua orang responden berpendapat bahwa alangkah lebih baik jika kedepannya ada hafalan kosakata rutin secara lisan, dan lebih melatih kanji. Seorang lainnya menyarankan untuk menambah latihan atau pekerjaan rumah.

5. Apakah Anda sudah puas dengan nilai yang didapat setelah mengikuti kelas intensif ini?

10 orang responden mengatakan bahwa mereka masih kurang puas dengan pencapaian nilai saat ini. Sedangkan 8 orang lainnya merasa cukup puas.

❖ Wawancara dengan Pengajar

1) Bagaimana proses pembelajaran selama ada pandemik covid-19?

Pengajar mengatakan bahwa proses belajar mengajar secara luring maupun daring diawali dengan *fukushuu* yang menguji pemahaman peserta pada materi yang dibahas sebelumnya, lalu kosakata beserta contoh kalimatnya dilanjut ke materi pola kalimat, setelah itu latihan *kaiwa* atau *choukai*. Setelah 5 bab terlewati maka soal *fukushuu* yang biasanya memuat 1 materi bab digantikan dengan *fukushuu/5* bab.

2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran konvensional secara luring dan daring?

Menurut pengajar tidak ada perbedaan yang signifikan antara kegiatan belajar mengajar baik luring maupun daring. Proses dan metode penyampaian yang diterapkan tetap menggunakan metode konvensional, hanya saja model latihan

pada saat belajar daring diubah menjadi quizz, dan pekerjaan rumah saat daring diubah menjadi merangkum materi setiap bab. Pengajar juga memaparkan kelebihan dan kekurangan dari belajar luring dan daring, diantaranya:

Tabel 2. Pembelajaran Luring Berdasarkan Keterangan Pengajar

Pembelajaran Luring	
Kelebihan	Kekurangan
Peserta didik lebih terpantau.	Suasana kelas agak terganggu dengan suara dari proses pembangunan.
Proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar.	AC seringkali tidak berfungsi dengan baik.
Pengajar bisa menjadi pusat perhatian peserta secara utuh.	
Peserta lebih disiplin.	

Tabel 3. Pembelajaran Daring Berdasarkan Keterangan Pengajar

Pembelajaran Daring	
Kelebihan	Kekurangan
Media belajar lebih kreatif.	Siswa kurang disiplin.
Penilaian latihan secara otomatis (melalui Quizziz)	Tidak semua peserta memiliki koneksi internet yang bagus.
	Ada distraksi dari lingkungan peserta, sehingga suasana menjadi tidak kondusif.
	Audio choukai tidak terdengar jelas dan lancar pada semua peserta.
	Banyak waktu yang terbuang.

3) Bagaimana pendapat anda mengenai metode pembelajaran konvensional ini? Apakah sudah sesuai kebutuhan ilmu dari responden atau justru ada yang harus ditambah atau dikurangi?

Pengajar merasa cukup dan nyaman dengan metode pembelajaran konvensional. Mengingat durasi kelas yang sempit dan jumlah siswa yang lebih banyak, metode konvensional merupakan metode yang sangat cocok untuk kelas

intensif ini. Jika menggunakan metode pembelajaran dua arah akan cukup menghabiskan waktu karena peserta perlu persiapan atau mungkin perlu membentuk kelompok belajar terlebih dahulu. Menurut pengajar tidak ada yang perlu ditambahkan maupun dikurangi.

4) Bidang apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran berjalan lebih baik lagi?

Menurut pengajar untuk menyikapi permasalahan kecepatan tempo belajar, akan lebih baik jika dalam kurikulum diadakan sesi konsultasi belajar, sehingga pengajar bisa membantu peserta yang terlambat di luar jam kelas sehingga peserta lain bisa terus melanjutkan ke materi berikutnya. Sesi konsultasi ini juga dapat bermanfaat untuk memantau motivasi peserta sehingga semangat belajar akan tetap stabil. Selain itu pengajar juga merasa bahan ajar kurang berfokus pada kanji.

Conclusion

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis, yaitu:

1. Pertama, metode pembelajaran di kelas intensif akselerasi N5-N4 OHM Studi Jepang, terbukti efektif, ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai peserta didik yang cukup signifikan.
2. Kedua, yang perlu dibenahi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas intensif akselerasi N5-N4 OHM ialah menambahkan bahan ajar yang lebih fokus pada kanji.

Bibliography

Daryanto, Karim. 2017. Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Globulina, Shinta Dea. 2017. "Tingkat Ketertarikan Para Siswa "Ohm Studi Jepang" Berdasarkan Program Belajar Di Jepang", (Tugas Akhir, Universitas Widyatama.)

Setyanti, Christina Andhika . 2014. "5 Bahasa Tersulit di Dunia",

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141106141651-241-10057/5-bahasa-tersulit-di-dunia>, diakses pada 6 Mei pukul 09:10.

Sudjianto . 2002 . Pendidikan Bahasa Jepang Dengan Pemahaman Sosial Kulturalnya dalam
Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia . Bandung: PPBJ FPBS UPI.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.